

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sanjaya, 2007).

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Ayat 1 Pasal 1 yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhhkah mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pembelajaran, pelatihan, pengalaman, dan kegiatan lainnya dapat membantu siswa menjadi lebih cerdas, cerdas, dan terdidik. Ini dikenal sebagai pendidikan. Selama proses pembelajaran, mereka diharapkan memperoleh pengalaman dalam pemecahan masalah, kerja, dan penguasaan dengan hasil yang baik.

Mutu pendidikan ini berlaku untuk semua jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan. Pemerintah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyempurnakan kurikulum. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai serangkaian rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan materi pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam menyelenggarakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Salah satu jenis kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa dengan standar kualitas yang tinggi.

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum menuntut keaktifan guru dalam menciptakan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Dalam pembelajaran matematika siswa kesulitan dalam menerima materi yang diajarkan, untuk mengantisipasi hal tersebut, pembelajaran matematika dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi kehidupan sehari-hari (Simanulang, 2013). Disisi lain guru juga harus dapat menanamkan karakter yang baik pada siswanya. Oleh karena itu sebagai guru profesional harus dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik. Salah satu jenis kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa dengan standar kualitas yang tinggi.

Kurikulum merdeka ini mencakup semua jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan. Proses pendidikan harus tertuju pada siswa agar mereka dapat mencapai potensi penuhnya melalui pembelajaran yang aktif. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan bakat siswa melalui proses belajar-mengajar. Peserta didik akan mencapai kesuksesan dalam pembelajaran jika mereka diberikan bantuan, dorongan, dan arahan fasilitas, sumber daya, serta tenaga kependidikan (Haudi, 2021).

Berhasilnya tujuan pembelajaran Dasar konstruksi bangunan dan perumahan disekolah ditentukan oleh banyak faktor diantaranya faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa dalam belajar (Fitriyah, 2017).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 2 Gunungsitoli, terlihat bahwa pembelajaran masih lebih cenderung berpusat pada guru, menyebabkan kurangnya motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya penerapan model cooperative learning belum diterapkan. Guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah, penugasan, dan diskusi, sehingga kontrol atas pembelajaran masih terpusat pada guru, sementara peran siswa menjadi kurang

signifikan. Dalam proses pembelajaran ini, guru juga cenderung memberikan perhatian lebih kepada siswa yang lebih aktif dan mampu, yang berdampak negatif pada pencapaian hasil belajar kognitif siswa yang masih di bawah KKM yang seharusnya mencapai 70.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka pada materi jenis-jenis konstruksi bangunan jalan perlu diupayakan suatu model pembelajaran yang dapat mengurangi metode ceramah tetapi pembelajaran berpusat pada siswa (Student Center) dan melibatkan pengetahuan awal siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran cooperative learning. Pembelajaran cooperative learning dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) yang mengetahui sesuatu (Suparno, 1996).

Menurut (Johnson 2009) mengatakan bahwa cooperative learning adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.” Untuk itu dalam penerapannya guru memegang peranan penting dalam pembentukan kelompok siswa berdasarkan latar belakang kemampuan yang berbeda. Model Cooperative Learning adalah “menuntut kerjasama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur reward-nya.” Struktur tugas melibatkan cara mengorganisasi pembelajaran dan pekerjaan yang diberikan kepada siswa.

Hal ini termasuk peran guru dalam penanganan seluruh kelas melalui kegiatan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Tugas-tugas tersebut menuntut siswa untuk mengembangkan kognitif dan sosial masing-masing. Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran Cooperative learning adalah suatu pengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Motivasi adalah suatu kondisi psikologis yang menjadi pendorong seseorang dalam melakukan sesuatu hal. Motivasi cenderung menjadi bantuan atau support dalam menaikkan atau membangkitkan lagi semangat dalam melakukan kegiatan.

Seseorang yang mulai kehilangan semangat baik dalam belajar atau melakukan kegiatan, akan kembali menemukan semangatnya saat sudah menemukan motivasinya (Istiqomah 2009).

Sedangkan Djiwandono berpendapat bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar. Dengan begitu keberlangsungan kegiatan belajar akan menjadi terarah dan terjamin, sehingga tujuan belajar yang diharapkan oleh siswa dapat tercapai (Djiwandono 2006).

Berdasarkan uraian para ahli di atas peneliti menyimpulkan dimana motivasi merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan motivasi dapat memberikan pengaruh positif kepada siswa pada saat proses belajar, yaitu dengan timbulnya rasa semangat. Agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang di inginkan, maka pemberian motivasi secara maksimal atau dengan beragam cara merupakan salah satu solusinya. Karena pada saat motivasi belajar yang siswa miliki kuat, semangat dan energi siswa akan ikut meluap atau banyak, hal tersebut akan berpengaruh ke dalam keberlangsungan kegiatan belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Jenis- Jenis Konstruksi Bangunan Jalan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut

- 1.2.1 Proses pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif.
- 1.2.2 Siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 1.2.3 Menggunakan model pembelajaran yang konvensional.
- 1.2.4 Rata- rata nilai siswa pada materi jenis- jenis konstruksi bangunan jalan masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

1.2.5 Pembelajaran di kelas belum menerapkan model Cooperative Learning secara optimal

1.3 Batasan Masalah

Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Materi memahami jenis- jenis konstruksi bangunan jalan ini mempunyai jangkauan yang sangat luas dan umum. Namun karena keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan kemampuan yang dimiliki penulis, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut.

1.3.1 Pengaruh model pembelajaran Cooperative Learning terhadap motivasi belajar siswa pada materi jenis- jenis konstruksi bangunan jalan.

1.3.2 Kurangnya motivasi belajar siswa pada materi jenis- jenis konstruksi bangunan jalan.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu:

1.4.1 Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Cooperative Learning terhadap motivasi belajar siswa pada materi jenis- jenis konstruksi bangunan jalan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Cooperative Learning terhadap motivasi belajar siswa pada materi jenis- jenis konstruksi bangunan jalan.

1.6 Manfaat Penelitian

Kegunaan dan manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

a. Untuk Guru

Dapat memberikan solusi dalam pembelajaran berbasis proyek sehingga peserta didik paham akan materi yang disampaikan.

b. Untuk peneliti

Penelitian ini memberi pengalaman nyata tentang penggunaan pengaruh model pembelajaran cooperative learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

c. Untuk sekolah

Dapat meningkatkan variasi model pembelajaran, sebagai masukan dalam menyusun program peningkatan sekolah dan kinerja guru.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Untuk Guru

Sebagai acuan bagi guru dalam menangani dan melaksanakan pembelajaran selanjutnya yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, untuk menghindari pembelajaran yang monoton, yang mengakibatkan siswa merasa bosan mengikuti pembelajaran, memberikan pengalaman dalam menentukan solusi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

b. Untuk Peneliti

Dapat membantu guru dan siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran dan dapat dijadikan acuan untuk pelaksanaan pendidikan yang lebih baik lagi, apabila peneliti telah menjadi pendidik sehingga dapat berkontribusi pada tujuan pendidikan.

c. Untuk Siswa

Bagi siswa menciptakan variasi pembelajaran yang melibatkan siswa aktif, mengurangi pembelajaran yang membosankan, dapat memotivasi siswa dalam beraktivitas atau berpikir secara optimal.